



## IMPLEMENTASI KONSEP “PENUHILAH PANGGILAN DAN PELAYANANMU” BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 4:1-5 BAGI HAMBAM TUHAN MASA KINI

Marinus Gulo  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan  
[marinusgulo20@gmail.com](mailto:marinusgulo20@gmail.com)

### Abstract

*God's servant is a person who is called and determined by God to carry out a noble task, namely to guide and direct the congregation to grow in the aspect of faith. Therefore, a servant of God must be ready to preach the Word of God, state what is wrong and rebuke, advise with all patience and teaching. The method used in this study is context analysis on 2 Timothy 4:1-5. Other literature materials such as books, articles and other sources serve as material for describing. The aim is to describe the extent of the significance of a servant of God in understanding and carrying out his duties. The results show that a servant of God is a person who must be ready in preaching the Word of God, stating what is wrong, admonishing and advising with love and teaching.*

Keyword: *Calling, Ministry, Servant of God, 2 Timothy 4:1-5*

### Abstrak

Hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditentukan Allah untuk mengemban tugas yang mulia, yaitu membimbing dan mengarahkan jemaat untuk bertumbuh dalam aspek iman. Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan harus siap sedia dalam memberitakan Firman Tuhan, menyatakan apa yang salah dan menegur, menasehati dengan segala kesabaran dan pengajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konteks 2 Timotius 4:1-5. Bahan literatur lain seperti buku, artikel dan sumber lainnya menjadi bahan untuk mendeskripsikan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sejauhmana signifikansi seorang hamba Tuhan memahami dan mengemban tugasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan adalah orang yang harus siap sedia dalam memberitakan Firman Tuhan, menyatakan apa yang salah, menegur dan menasehati dengan kasih dan pengajaran.

Kata Kunci: Panggilan, Pelayanan, Hamba Tuhan, 2 Timotius 4:1-5

### PENDAHULUAN

Pada abad 16-18 dikenal dengan zaman *renasaice* atau zaman pencerahan. Dimana pada masa inilah terjadi perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan juga perkembangan dunia industry yang sangat luar biasa pesat. Renaissance berasal dari bahasa latin *renaitre* yang terdiri atas dua kata yakni, *re* berarti kembali dan *naitre* berarti lahir. Dalam bahasa Perancis, *renaissance* berarti terlahir kembali.<sup>1</sup> Pada zaman ini, banyak filsafat mulai berkembang sehingga segala sesuatu yang bersifat non rasional tidak dianggap sebagai sebuah kebenaran. Rasio yang menjadi tolak ukur

<sup>1</sup> “Sejarah Renaissance: Pengertian, Latar Belakang Dan Tokoh Baca Selengkapnya Di Artikel ‘Sejarah Renaissance: Pengertian, Latar Belakang Dan Tokoh,’” *Torto.Id*, last modified 2021, <https://tirto.id/sejarah-renaissance-pengertian-latar-belakang-dan-tokoh-glpZ>.

untuk menentukan kebenaran. Pada abad ini, dunia sekularisme mencapai puncaknya. Adanya pemisahan antara iman dan juga rasio. Bagi kaum filsafat tidak baik apabila menggabungkan antara iman dan rasio. Itulah sebabnya ada pemisahan antara iman dan rasio.<sup>2</sup> Pada masa ini juga munculnya para ateis yang menentang keberadaan Tuhan. Misalnya Charles Darwin dengan teori evolusi. Richard Dawkins seorang biologi kontemporer mengungkapkan bahwa “Darwin memungkinkan seorang ateis untuk terpuaskan secara intelektual”. Bagi kaum ateis pandangan daripada Charles Darwin menjadi jawaban mereka tentang keberadaan Tuhan. Tidak mungkin ada Tuhan, sebab manusia saja berasal dari evolusi kera selama berabad-abad. Kepuasan ini membawa mereka kepada satu pemikiran yang bertolak belakang terhadap iman Kristen. Tokoh lain seperti Lewis yang menemukan bahwa inkarnasi Kristus adalah penggenapan mitos-mitos Yunani kuno yang selalu ia cintai.<sup>3</sup> Pandangan ini memberikan sebuah paradigma bahwa iman Kristen sama dengan mitos-mitos Yunani kuno.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, membuat iman Kristen berada pada ambang kehancuran. Setiap orang yang memilih untuk mengikut Tuhan dianggap sebagai kaum rohaniawan yang hanya buta secara iman tetapi tidak memiliki rasio. Pergolakan demi pergolakan terjadi dari pihak kaum rasionalis terhadap iman Kristen. Sampai saat ini di dunia Barat, banyak bermunculan ateis yang menolak keberadaan Tuhan. Sebab bagi mereka iman Kristen tidak rasional dan tidak menjawab pergumulan hidup. Mereka yang masih bertahan di gereja dianggap sebagai kaum yang tidak rasional.

Akankah pengikut Kristus juga membangun tembok pemisah antara rasio dengan iman Kristen? Bahwa iman Kristen tidak bisa dipahami dengan akal sehat manusia. Iman hanyalah perkara kaum religius yang buta secara rasio. Tentunya tidak. Iman Kristen adalah iman yang rasional. Sebab Allah yang disembah adalah Allah yang menyatakan diri dan dikenal oleh manusia sebagai objek penyembahan. Dalam menanggapi hal ini, Stephen Tong berkata, “saya beriman maka saya mengerti bukan saya mengerti baru beriman”.<sup>4</sup> Pernyataan ini kontras dengan pemikiran Rene Descartes yang menjadikan rasio sebagai tolak ukur untuk menemukan sebuah kebenaran dengan filosofinya “Aku berpikir maka aku ada”. Tanpa pemikiran manusia maka tidak ada eksistensi. Inilah titik balik dalam memahami konsep iman antara seorang filsafat dengan seorang pengikut Tuhan yang setia. Stephen Tong bukan menolak rasio, sebab baginya, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki pemikiran. Namun rasio bukan menjadi tolak ukur untuk memahami akan kebenaran itu. Iman yang rasionallah yang menjadi tolak ukur untuk memahami kebenaran.

Berbeda dengan para filsafat yang menjadikan rasio sebagai tolak ukur mutlak dalam memahami kebenaran. Namun apabila menganalisis integrasi antara pemikiran filsafat dan iman Kristen merupakan dua hal yang harus dipahami secara terpisah. Sebab Rasio yang tidak disucikan oleh Tuhan tidak akan menuntun kepada pemahaman iman yang benar. Allah yang besar dan jauh melampaui segala ciptaan-Nya tidak akan tuntas dipahami dengan rasio. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa rasio yang disucikan dalam Kristuslah yang akan menuntun kepada pengenalan akan Allah.

---

<sup>2</sup> Nancy Peracey, *Kebenaran Total*, ed. Stevri Tilar dan Irwan Tjulianto, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2013). 119-125

<sup>3</sup> Peracey, *Kebenaran Total*. 125

<sup>4</sup> Stephen Tong, *Iman, Rasio Dan Kebenaran*, ed. Robi Moningga, 1st ed. (Jakarta: Institut Reformed, 1996). 24-25

Kaum intelektual yang terus mempertanyakan tentang keberadaan Tuhan dan menolak keberadaan-Nya tidak akan pernah menemukan kebenaran itu. Sebab apa yang telah nampak dari karya Kristus adalah sebuah kebodohan bagi mereka.

Namun inilah sebuah pergolakan dalam dunia masa kini dalam mengikuti Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan manusia semakin berpikir rasional. Sehingga segala sesuatu yang bersifat metafisik dianggap tidak benar. Namun dengan melihat pergolakan ini, apakah orang-orang percaya yang mengikuti Tuhan tergerus imannya dan mengikuti segala tawaran dunia? Seharusnya tidak. Sebab sebagai seorang pengikut patut meneladani apa yang dilakukan Yesus. Mengikuti-Nya dari belakang. Tetap mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah pergolakan dunia masa kini.

Perkembangan teknologi di era industri 4.0 semakin pesat. Perkembangan ini dapat menolong manusia sebagai makhluk hidup untuk melakukan segala aktivitasnya dengan mudah. Namun disatu sisi dengan perkembangan teknologi membuat manusia mengalami krisis moral dan etika. Karakter manusia semakin tergerus dengan perkembangan zaman.

Dalam proses pembentukan karakter jemaat, banyak aspek yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Aspek-aspek tersebut misalnya, *Pertama*, individu. Aspek utama yang menghambat pembentukan karakter jemaat adalah faktor internal atau pribadi jemaat tersebut. Aspek individu yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah konsep diri yang salah. Konsep diri adalah pandangan setiap individu tentang dirinya. Semakin positif seseorang memandang dirinya secara positif akan berdampak positif terhadap hidupnya dan sebaliknya seseorang memandang dirinya negatif maka akan berdampak signifikan dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Paradigma ini memberikan sebuah jawaban bahwa salah satu problematika yang mempengaruhi karakter seseorang adalah konsep diri. Oleh karena itu, jemaat penting untuk membuka diri dan rela untuk dibentuk. Jikalau secara pribadi ia tidak mau untuk dibentuk maka pembentukan karakternya tidak akan terjadi. Konsep diri yang salah juga akan berdampak pada pembentukan karakter seseorang.

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.<sup>6</sup> Dengan demikian pengenalan diri seseorang tentang siapakah dia berdampak signifikan dalam pembentukan karakternya. Misalnya seorang yang terlahir dari keluarga yang *broken home*, maka secara tidak langsung konsep diri yang dibangun adalah saya berasal dari keluarga yang tidak baik dan pasti saya tidak lebih baik juga. Maka dalam hal ini, secara psikologi konsep diri orang tersebut sudah salah dan akan berdampak buruk bagi karakternya. Secara psikologi orang tersebut akan muncul benih-benih untuk melakukan kejahatan karena pengenalan akan diri yang salah. Itulah sebabnya Paulus Kunto Baskoro menilai, karakter seorang terbentuk dari kebiasaan dan masa lalu. Kebiasaan saat anak-anak akan terekam dalam

---

<sup>5</sup> Agus Darmuki Ahmad Hariyadif, "Prestasi Belajar," in *PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KONSEP DIRI* (Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro, 2019), 20, [https://arsipppgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/35\\_\\_Hariyadi\\_o.pdf](https://arsipppgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/35__Hariyadi_o.pdf).

<sup>6</sup> Muchlisin Riadi, "Pengertian, Unsur Dan Pembentukan Karakter," *Kajian Pustaka.Com*, last modified 2017, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>.

alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang kelak nanti.<sup>7</sup> Paradigma ini memberikan sebuah gagasan bahwa peting untuk pembentukan karakter jemaat. Sebab setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan berdampak pada karakternya. Namun pada tahap ini, penting bagi jemaat untuk menyadari bahwa betapa pentingnya pembentukan karakter. Hal ini, sebagai fondasi dalam keberhasilan pembentukan karakternya.

Aspek *Kedua*, tidak disiplin rohani. Salah satu aspek yang memengaruhi pembentukan karakter jemaat adalah tidak disiplin rohani. Disiplin rohani yang dimaksudkan adalah disiplin berdoa, disiplin membaca Alkitab, disiplin memuji Tuhan, disiplin berpuasa. Hal ini apabila tidak dilakukan maka secara signifikan akan berdampak pada karakter jemaat.<sup>8</sup> Misalnya jemaat yang tidak disiplin berdoa, secara karakter ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak taat. Ia akan selalu menjadi pribadi yang memberontak terhadap sesama maupun kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang sederhana.

Secara umum disiplin rohani dipahami sebagai praktek atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun relasi dan komunikasi dengan Tuhan secara pribadi. Untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan diperlukan kedisiplinan bukan semau dan sesukanya. Hal ini diperkuat oleh Paulus dalam nasehatnya kepada Timotius dengan mengatakan, latihlah dirimu beribadah (1Tim. 4:7c). Paulus mengingatkan Timotius agar terus melatih dirinya beribadah. Untuk melatih diri membutuhkan disiplin. Karena disiplin rohani adalah sarana dalam menumbuhkan kembangkan kesalehan hidup. Selain untuk membangun komunikasi yang intens dengan Tuhan dan Bapa kita, disiplin rohani juga adalah sebagai bagian dari ibadah pribadi, karena lewat disiplin rohani seseorang dapat sekaligus beribadah kepada Allah Tuhannya. Melalui disiplin rohani seseorang mendekati diri kepada Tuhan, berkomunikasi dengan datang di hadapan Allah, karena esensi dari pada ibadah itu adalah perjumpaan dengan Allah.<sup>9</sup> Dengan demikian disiplin rohani merupakan sebuah aspek yang turut mempengaruhi kehidupan dan karakter seorang jemaat untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam hal karakter.

Aspek *Ketiga*, komunitas yang buruk. Komunitas atau kelompok dapat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Paulus yang menyadari hal ini berkata, Jangan sesat pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik (1Kor.15:33). Pergaulan yang salah tentunya berdampak pada karakter. Salah satu contoh yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seorang yang tidak merokok namun ketika ia bergaul dengan komunitas yang merokok, lambat laun ia akan terkontaminasi dengan kondisi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pergaulan yang buruk sangat berdampak signifikan bagi karakter seseorang. Restu Dwi Fitria, Muswardi Muswardi, Shinta Mayasari dalam risetya mengenai pengaruh pergaulan terhadap prestasi belajar siswa menemukan bahwa pergaulan memiliki dampak yang sangat signifikan yang dapat

---

<sup>7</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 143–157, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/68>.

<sup>8</sup> Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 663–684, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/247](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/247).

<sup>9</sup> Ahmad Hariyadif, "Prestasi Belajar."

mempengaruhi seseorang untuk berubah.<sup>10</sup> Komunitas yang buruk menjadi poros utama perubahan karakter seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa presentase tertinggi dalam pembentukan karakter yang perlu diperhatikan adalah komunitasnya. Dalam konteks ini bagi seorang jemaat, tentunya pergaulan yang disoroti adalah pergaulannya di lingkungan dimana ia tinggal. Itulah sebabnya Paulus secara tegas menegur jemaat yang ada di Korintus bahwa pergaulan yang buruk akan menyesatkan. Maka dalam menganalisa aspek ini, hamba Tuhan sebagai orang yang diberikan mandat oleh Tuhan penting untuk menolong jemaat untuk menghindari pergaulan yang salah.

Aspek Keempat, jemaat belum lahir baru. Kelahiran baru merupakan salah satu aspek yang sangat berdampak bagi pembentuk karakter jemaat. Sebab secara esensi pertobatan dan kelahiran baru adalah prinsip bertobat dan hidup dalam Kristus. Kehidupan yang lama diperbaharui di dalam Kristus menjadi ciptaan baru.<sup>11</sup> Paulus adalah seorang yang memberikan contoh hidup yang realistis tentang pertobatan dan lahir baru. Sebelum ia mengenal Kristus, ia adalah seorang penjahat yang melawan kebenaran namun ketika ia mengalami pertobatan dan lahir baru, ia menganggap sampah dan rugi masa lalunya (Fil. 3:1-7). Hal ini mengindikasikan bahwa pertobatan dan kelahiran baru merupakan salah satu aspek yang berdampak signifikan dalam pembentukan karakter seorang jemaat.

Aspek kelima adalah tidak melakukan Firman Tuhan. Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Mengacu pada manfaat Firman Tuhan di atas maka salah satu aspek yang turut mempengaruhi pembentukan karakter jemaat. Oleh karena itu, jemaat yang tidak menyukai dan melakukan Firman Tuhan akan sangat berdampak dalam pembentukan karakternya. Cristina Kurniadjie Hernanto dalam risetnya mengatakan bahwa faktor utama yang dapat mengatasi krisis karakter zaman ini adalah Firman Tuhan.<sup>12</sup> Paradigma ini dibangun atas dasar riset terhadap siswa SD Kristen Malang Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan sebagai satu-satunya standar yang dapat merubah kehidupan seseorang untuk menjadi baik. Yesri Talan dalam menganalisis khotbah Yesus di bukit mengatakan bahwa prinsip-prinsip pengajaran Yesus di bukit adalah standar kerajaan Sorga untuk pembentukan karakter dan moral orang percaya.<sup>13</sup>

Melihat kondisi moral yang semakin mengalami kemunduran, maka pembentukan karakter atau *character building* penting untuk dilakukan bagi jemaat. Pembentukan karakter ini diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang berdampak besar, di mana krisis moral tersebut mengakibatkan krisis-krisis yang lain. Gereja sebagai wadah penting untuk menyadari hal ini dan mulai berlomba-lomba untuk mengadakan usaha-usaha pembentukan karakter dalam gereja. Namun, tentu bagi gereja, pembentukan karakter bukanlah semata mata mengajari jemaat mengenai moral yang

---

<sup>10</sup> Shinta Mayasari Restu Dwi Fitriya, Muswardi Muswardi, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *ALIBKIN* 5, no. 4 (2017): 1–17, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/13972/10149>.

<sup>11</sup> Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 16–34, <https://stkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/12>.

<sup>12</sup> Cristina Kurniadjie Hernanto, "Eksegesis Terhadap 2 Timotius 3:14-17 Dan Implikasinya Pengajaran Firman Tuhan Dalam Pembentukan Anak Di Sekolah Dasar Kristen" (Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1462>.

<sup>13</sup> Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020). 1-5

baik, melainkan jemaat diajar mengenai kebenaran Allah yang sudah dinyatakan dalam Alkitab yang akan membawa perubahan karakter mereka yang semula, kepada karakter yang makin serupa dengan Kristus. Dengan pengajaran firman Tuhan ini pula, jemaat dibawa kepada Injil, agar mereka dapat menerima keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus.<sup>14</sup> Dari 2 Timotius 3:14-17, didapatkan prinsip-prinsip dalam mengajarkan firman Tuhan, yaitu seorang jemaat harus dididik dalam pengajaran firman Tuhan sejak dini. Sebab, pengajaran Firman Tuhan sejak dini merupakan masa paling efektif untuk memahami kebenaran, pengajaran itu harus diulangi terus-menerus (Ul. 6:4) sehingga firman Tuhan itu menjadi pegangan hidupnya dalam menghadapi segala tantangan zaman. Firman Tuhan dapat menuntun anak kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Firman Tuhan juga bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, sehingga karakter jemaat dapat dibentuk.<sup>15</sup> Dengan demikian, jemaat dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan yang terutama membedakan mana yang dikehendaki Allah dan mana yang bukan. Oleh sebab itu, pengajaran dalam gereja penting untuk menjadi aspek utama yang diperhatikan dan dilakukan. Sebab pengajaran dalam gereja memberikan dampak yang signifikan bagi jemaat yang diajar. Karakter yang dibangun adalah karakter yang menunjukkan buah-buah dari kepercayaan kepada Firman Tuhan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak gereja dalam konteks masa kini yang tidak menerapkan sistem pengajaran yang benar dalam gerejanya. Paradigma yang dibangun adalah “ikut saja tuntunan Roh Kudus”. Dalam menganalisis paradigma ini, memberikan dua pengertian, pertama, besar kemungkinan gembala sebagai pengajar belum memahami dengan tuntas pengajaran pokok-pokok iman Kristen. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan yang kurang baik sehingga sebagai implementasinya tidak ada pengajaran dalam gereja. Kedua, dalam sebuah denominasi tersebut tidak menerapkan sistem pengajaran dengan alasan cukup mengikuti tuntunan Roh Kudus.<sup>16</sup> Dengan demikian, implementasi pengajaran dalam gereja untuk pembentukan karakter jemaat tidak dapat terwujud. Jemaat sebagai anggota tubuh Kristus tidak memiliki fondasi iman yang benar sehingga tidak mampu untuk mewujudkan karakter yang baik sesuai pengajaran Firman Tuhan.

Mengacu pada analisis di atas maka dapat dipahami bahwa dampak dari pengajaran Firman Tuhan sangat signifikan. Namun faktor lain dari penerapan pengajaran Firman Tuhan bagi jemaat adalah masalah individu. Jemaat tidak menerima dan melakukan Firman Tuhan. Hal ini tentunya berdampak signifikan bagi pembentukan karakter jemaat. Yesus dalam perumpamaan penabur benih menjelaskan tentang empat tipe orang dalam mendengar Firman Tuhan yaitu, mendengar sebentar lalu melupakan, mendengar namun tidak bertumbuh, mendengar namun karena kekuatiran tidak sehingga

---

<sup>14</sup> AGUNG GUNAWAN, “PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020), <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.

<sup>15</sup> Marthen Mau, “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 235–257, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/144](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/144).

<sup>16</sup> Hasudungan Sidabutar and Purim Marbun, “Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 107–126, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/282>.

tidak dapat bertumbuh dan mendengar serta melakukan lalu menghasilkan buah.<sup>17</sup> Dari perumpamaan ini memberikan sebuah konsep teologis bahwa individu dapat menjadi penghambat untuk pengajara Firman Tuhan. Pribadi yang tidak mau terbuka dan adanya kerinduan untuk membaca dan melakukan Firman Tuhan akan sulit untuk proses pembentukan karakternya. Oleh karena itu, penting bagi gembala untuk memastikan setiap jemaat memiliki kerinduan untuk mendengar dan melakukan Firman Tuhan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajaran merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter. Landasan teologis pembentukan karakter jemaat harus dibangun atas dasar pengajaran yang benar. Dan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan standarnya adalah kebenaran Firman Tuhan maka jemaat akan bertumbuh dalam karakter yang baik. Analoginya pada tanaman, jikalau tanaman yang terus menerus diberikan pupuk maka pertumbuhannya akan semakin baik sebaliknya tanaman yang tidak dirawat dengan baik akan menjadi kerdil. Demikian pula dengan faktor pengajaran merupakan aspek yang penting untuk proses pembentukan karakter jemaat. Jemaat yang terus menerus diberikan pengajaran yang benar akan bertumbuh menjadi dewasa dalam kerohaniannya dan menjadi makin serupa dengan Kristus dalam hal karakter. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengajaran agar jemaat bertumbuh dalam karakter adalah, mengajarkan kepada jemaat mengenai contoh tokoh-tokoh dalam Alkitab yang menjadi teladan hidup. Misalnya Yesus sebagai guru Agung, dapat dijadikan sebagai contoh yang valid untuk menjelaskan kepada jemaat bahwa pentingnya untuk meneladani Yesus dalam hal karakter. Melalui kebenaran ini, jemaat dibina untuk menjadikan Yesus sebagai guru Agung dalam hal karakter.

Pembentukan karakter jemaat yang berlandaskan pada pengajaran Firman Tuhan berdampak signifikan. Jemaat bukan hanya bertumbuh dalam aspek iman namun bertumbuh dalam hal karakter yang menjadi serupa dengan Kristus. Itulah sebabnya, dalam karya ilmiah ini dilakukan dengan meneliti sejauh mana signifikansi Pembentukan Karakter Dan Pengajaran Firman Tuhan Bagi Jemaat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Analisis teks 2 Timotius 4:1-5 dan sumber-sumber referensi primer seperti buku, artikel dan sumber-sumber website lainnya menjadi bahan dasar dalam mendeskripsikan penelitian ini. Dalam mendeskripsikan, tidak digunakan angka ataupun grafik untuk menganalisis namun pengkajian teks Alkitab yaitu melalui studi eksegesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil dan pembahasan akan dianalisis tentang latar belakang 2 Timotius 4:1-5, landasan biblika pengajaran Firman Tuhan dan konsep penulisan panggilan dan pelayananmu, serta implikasinya bagi hamba Tuhan di masa kini. Dengan demikian diuraikan sebagai berikut:

### **A. Latar Belakang 2 Timotius 4:1-5**

Penting untuk dianalisis konteks kehidupan jemaat di Efesus yang dilayani oleh Timotius sehingga menjadi acuan utama dalam menganalisis konteks 2 Timotius 4:1-5. Dengan demikian diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Yesri Esau Talan, *Pertumbuhan Rohani*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021). 25

## 1. Latar Belakang Penulisan Surat 2 Timotius

Surat 2 Timotius ditulis dari penjara di Roma pada masa tahanan yang kedua, pada tahun 65. Pengantar surat ini kepada jemaat di Efesus adalah Tikhikus (2Tim 4:2). Pada masa tahanan Paulus yang kedua lebih berat siksaannya. Paulus dibelenggu dan dipenjarakan sehingga tidak ada orang yang dapat mengunjunginya.<sup>18</sup> Surat 2 Timotius diperkirakan ditulis sekitar tahun 65 M dan surat tersebut ditulis di dalam penjara di Roma.<sup>19</sup> Surat ini merupakan surat pastoral yang ditujukan kepada Timotius anak rohani dari pada Paulus. Itulah sebabnya, isi surat ini lebih bersifat pribadi dan merupakan nasehat kepada Timotius muda untuk menjalankan tugasnya dengan setia.<sup>20</sup> Tidak ada peristiwa yang melatarbelakangi penulisan surat 2 Timotius. Sebab surat ini merupakan surat pastoral yang ditujukan kepada Timotius untuk menggembalakan jemaat-jemaat di Efesus.

### 1. Konteks Dekat

Konteks dekat dalam sebuah teks Alkitab sangat menentukan kebenarannya. Grant R Osborne menilai konteks dekat sebagai, pengungkapan makna kebenaran dari sebuah teks yang dianalisis. Melalaikan konteks dekat sama dengan melalaikan kebenaran Alkitab.<sup>21</sup> Dalam ilmu Hermeneutika seorang penafsir yang melalaikan konteks dekat sudah gagal dalam menafsirkan Alkitab. Oleh karena itu, kepentingan untuk melihat konteks dekat sangat penting dan menentukan tafsiran. Dalam 2 Timotius 4:1-5 konteks dekatnya adalah pasal 2:1-13, dalam bagian ini Paulus secara eksplisit menasehati Timotius muda untuk menjalani panggilan dalam pelayanannya secara sungguh-sungguh. Sebab pelayanan yang diembannya bukanlah sebuah kesukaan namun sebuah penderitaan. R Budiman menilai konteks pasal 2:1-13 merupakan nasehat lebih lanjut Paulus untuk setia mengemban tugas yang dipercayakan Allah.<sup>22</sup> Paulus menganjurkan kepada Timotius muda untuk jangan takut dalam mengemban tugasnya namun haruslah menjadi kuat. Timotius harus ikut menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.<sup>23</sup> Sebab kondisi manusia pada akhir zaman bertolak belakang dengan Firman Tuhan, manusia hanya hidup untuk dirinya sendiri, sombong, menjadi hamba uang, pemfitnah, tidak mempedulikan agama, tidak menghormati orang tua, hidup dalam hawa nafsu dan lain-lain. Oleh karena itu, Timotius sebagai seorang hamba Tuhan yang melayani hendaknya menjadi kuat dan siap sedia untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan. Timotius muda harus mempersiapkan para jemaat di Efesus untuk membaca dan merenungkan kebenaran Firman Tuhan sebab melalui pembacaan Firman iman mereka dapat bertumbuh.<sup>24</sup> Paradigma ini menunjukkan bahwa sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius muda dituntut untuk mengemban tugasnya dengan setia. Dengan demikian konteks dekat 2 Timotius 4:1-5 adalah sebuah nasehat Paulus bagi Timotius muda untuk setia melayani sebab kondisi manusia pada akhir zaman akan

---

<sup>18</sup> R Budiman, *Surat-Surat Pastoral I, II Timotius Dan Titus*, ed. Staf BPK (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 75

<sup>19</sup> Tim YLS, "Pendahuluan 1 Timotius" (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2020), <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8404#:~:text=Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya%2C tetapi,dan memberi makan manusia dan hewan %28Kej 1%3A29-30%29>.

<sup>20</sup> Samuel Benyami Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 1st ed. (Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2010). 242

<sup>21</sup> Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika*, ed. Stevi Tilar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018). 145

<sup>22</sup> R. Budiman, "Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus" (n.d.): 87

<sup>23</sup> Budiman, *Surat-Surat Pastoral I, II Timotius Dan Titus*. 88

<sup>24</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 247

hidup sesuai dengan keinginan dagingnya semata dan tidak hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

## 2. Konteks Jauh

Konteks jauh merupakan bagian yang membantu penafsir untuk menjelaskan kebenaran Alkitab dari seluruh kitab. Oleh karena itu, seorang penafsir penting untuk berinteraksi dengan semua kitab dan mampu menginterpretasikan konteks jauh sesuai dengan konteks dekat. Konteks jauh 2 Timotius 4:1-5 adalah 1 Timotius 4:1-16. Integrasi ayat ini adalah nasehat Paulus kepada Timotius muda untuk menghadapi pengajaran sesat yang masuk dan menggorogoti iman jemaat. Samuel Benyamin Hakh mengatakan bahwa, jemaat yang dilayani oleh Timotius ini sedang menghadapi ancaman dari para pengajar sesat yang masuk ke dalam lingkungan jemaat itu.<sup>25</sup> Para pengajar sesat ini mengajarkan hidup asketis dan menghindari makanan-makanan tertentu, mereka mengklaim diri bahwa mereka mengalami kebangkitan (2Tim 2:11). Strategi ajaran mereka adalah masuk ke rumah jemaat-jemaat dan berusaha meyakinkan para perempuan, terutama perempuan kaya untuk mengikuti ajaran mereka (2 Tim. 3:10-16). Oleh karena itu, Paulus menasehati Timotius muda untuk setia mengemban tugas yang diberikan kepadanya. Sebab pada akhir zaman manusia akan memalingkan muka dari kebenaran dan hidup sesuai keinginannya.

Dengan demikian berdasarkan analisis konteks dekat dan konteks jauh dapat dipahami bahwa latar belakang 2 Timotius 4:1-5 adalah adanya pengajaran sesat yang masuk dan menggorogoti iman jemaat dan juga kondisi manusia di akhir zaman yang hidup sesuai dengan keinginannya dan menentang Firman Tuhan, sehingga Paulus menasehati Timotius muda untuk mengemban tugasnya dengan setia. Tugas yang diminta oleh Paulus untuk dilakukan oleh Timotius muda adalah mengajarkan Firman Tuhan sebagai landasan dasar pertumbuhan iman jemaat. Sebab melalui pengajaran Firman iman jemaat mengalami pertumbuhan dan menolong mereka untuk menghindarkan diri dari segala ajaran sesat yang masuk.

## B. Pengajaran Firman Tuhan

Kata pengajaran dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan kata *יָרַח* Yarah artinya memberikan pelajaran, memberikan petunjuk, mengajar. Kata ini diambil dari Keluaran 24:12, Tuhan berfirman kepada Musa: “Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung dan tinggallah di sana, maka aku akan memberikan kepadamu loh batu, yaitu hukum dan perintah yang telah kutuliskan untuk diajarkan (*yarah*) kepada mereka.”<sup>26</sup> Sedangkan dalam bahasa Yunani kata pengajaran diterjemahkan dengan kata *didaskalia* yang diterjemahkan dengan *doctrine*. Sedangkan dalam LAI diterjemahkan dengan ajaran, pelajaran, pengajaran.<sup>27</sup> Pengajaran juga disebut dengan istilah doktrin berasal dari kata latin *doctrīna* artinya *teaching, pengajaran*. Secara harafiah diartikan “doctor” arti “teacher”. Integrasi kata pengajaran dengan Firman Tuhan berarti pengajaran atau ajaran yang berdasarkan Firman Tuhan. Sehingga pengajaran Firman Tuhan dipahami sebagai ajaran atau pengajaran yang berlandaskan pada Firman Tuhan.

### 1. Landasan Biblika Pengajaran Firman Tuhan Kepada Jemaat

Pengajaran adalah suatu petunjuk atau ajaran yang harus dipatuhi. Pengajaran pendidikan agama, moral dan budaya di Israel umumnya di rumah, di sekolah-sekolah

<sup>25</sup> Hakh, *Perjanjian Baru*. 246

<sup>26</sup> Rita Wahyu, “Ajar-Mengajar-Pengajaran (Doktrin) - Pengajar,” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2015, <https://www.sarapanpagi.org/ajar-mengajar-pengajaran-doktrin-pengajar-vt7701.html>.

<sup>27</sup> Wahyu, “Ajar - Mengajar - Pengajaran (Doktrin) - Pengajar.”

atau di sinagoge. Pengajaran diberikan oleh ahli-ahli Taurat. Tuhan Yesus mengajar secara lisan (Yoh. 3:2), juga Rasul Paulus (KPR. 18:4-7). Mengajar disebut sebagai salah satu karunia Roh dalam kehidupan Gereja (Rm. 12:6-8). Dengan demikian untuk memahami konsep pengajaran dalam Alkitab sebagai landasan biblika dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Pengajaran Dalam Konteks Perjanjian Lama**

Ada empat kata Ibrani yang biasa digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan tentang pengajaran; yaitu "*lamad*" (mengajar), "*yada*" (mengetahui), "*bin*" (bisa membedakan atau memahami), dan "*zahar*" (memperingatkan). *Lamad* adalah kata Ibrani yang paling sering dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Secara literal kata "*lamad*" berarti mendorong lembu agar dia terus berjalan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menegaskan bagaimana membuat seseorang tahu tentang sesuatu.<sup>28</sup> *Lamad* lebih tepat dipahami sebagai "menyebabkan belajar", yang merupakan satu indikasi jelas bahwa pengajaran yang alkitabiah tak dapat dipisahkan dari belajar. Pengertian *lamad* ini mengembalikan kebenaran ke asalnya. Contoh kata *lamad* ini ditemukan di Kitab Ulangan 5:31: "Engkau harus mengajar (*lamad*) mereka, supaya mereka melakukannya." Coba perhatikan, hukum-hukum Tuhan diajarkan bukan sebagai pengetahuan yang abstrak, tapi diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Dengan demikian dalam konteks Perjanjian Lama, mengajar merupakan tindakan menuntun seseorang untuk menjadi tahu. Dalam konteks ini pengajaran yang dilakukan adalah mengajarkan hukum Taurat kepada orang lain untuk menjadi tahu.

Sedangkan kata *yada* menjelaskan suatu tingkat pemahaman yang dalam, kata ini banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan kedekatan seksual. Namun demikian, *Yada* digunakan dalam kitab Yosua untuk menggambarkan respons bangsa Israel terhadap petunjuk Tuhan: "supaya kamu mengetahui" (*yada*) jalan yang harus kamu tempuh (Yos. 3:4). Di sini, Tuhan berbicara dan memberi petunjuk kepada bangsa Israel melalui Tabut Perjanjian. Ketika dibawa, tabut ini menyampaikan maksud Tuhan; bahwa pengetahuan membuat bangsa Israel mampu menyelesaikan perjalanannya. Pengetahuan menuntun pada satu tindakan. Sedangkan kata *Bin* awalnya berarti "memisahkan", tapi karena bahasa Ibrani berkembang, kini *bin* berarti "membedakan" atau "memahami". Dalam Nehemia disebutkan bahwa setelah orang-orang Yahudi membangun kembali tembok Yerusalem, orang-orang Lewi "mengajarkan" (*bin*) Taurat kepada orang-orang itu (Neh. 8:7). Kini beberapa orang menganggap konsep ini sebagai pengertian batin, yang menuntun pada satu tindakan yang bertolak belakang dengan pemahaman logika yang tidak dapat dipraktikkan dalam kehidupan.<sup>30</sup> Kata terakhir *Zahar* merupakan kata Ibrani keempat yang menjelaskan tentang mengajar. Kata ini sebenarnya berarti "memancarkan cahaya", kata ini juga berarti "memperingatkan". Dalam Yehezkiel, nabi Tuhan diperintahkan untuk memperingatkan (*zahar*) orang jahat itu dari hidupnya yang jahat supaya ia tetap hidup (Yeh. 3:18). Tujuan dari suatu peringatan adalah untuk memperbaiki tindakan. Seseorang yang menerima peringatan harus memperhatikannya. Jika tidak, peringatan itu akan menjadi sia-sia. Dengan demikian konsep pengajaran yang dimaksudkan dalam konteks Perjanjian Lama adalah memberitahukan atau memperingatkan seseorang untuk

---

<sup>28</sup> Wahyu, "Ajar - Mengajar - Pengajaran (Doktrin) - Pengajar."

<sup>29</sup> "Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab," *PEPAK*, last modified 2009, [https://pepak.sabda.org/prinsip\\_pelayanan\\_mengajar\\_dalam\\_alkitab](https://pepak.sabda.org/prinsip_pelayanan_mengajar_dalam_alkitab).

<sup>30</sup> Wahyu, "Ajar - Mengajar - Pengajaran (Doktrin) - Pengajar."

memahami kebenaran. Dalam konteks kitab Taurat Musa mengajar bangsa Israel agar mereka berpegang teguh kepada kebenaran hukum Allah.

### **b. Pengajaran Dalam Konteks Perjanjian Baru**

Dalam konteks Perjanjian Baru, konsep mengajar digagaskan oleh Tuhan Yesus. Setelah itu istilah pengajaran dilanjutkan sampai dengan para Rasul. Dalam bahasa Yunani kata mengajar berasal dari kata *didasko* artinya saya sedang mengajar.<sup>31</sup> Kata *didasko* digunakan lebih dari 100 kali dalam Perjanjian Baru. Yesus dalam khotbah-Nya di bukit melakukan *didasko* kepada banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti-Nya. Tujuan pengajaran Firman Tuhan adalah untuk menuntun setiap orang yang mengikuti-Nya untuk memahami dan hidup dalam nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Yesus mengajarkan nilai-nilai etika dan standar moral yang praktis namun nilai-nilai tersebut standarnya adalah kerajaan Surga. Yesri Talan menyebutkan bahwa pengajaran Yesus di bukit merupakan prinsip dasar kerajaan Sorga.<sup>32</sup> Setiap orang percaya dituntut untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Paulus juga dalam suratnya kepada jemaat di Korintus memberitahu orang-orang Korintus agar mereka melakukan prinsip-prinsip pengajarannya, "seperti yang kuajarkan (*didasko*) kepada setiap jemaat." Paulus juga meminta jemaat untuk mengikuti teladannya (1Kor 4:16). Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip pengajaran yang dilakukan oleh Paulus adalah menolong jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan karakter sampai menjadi serupa dengan Kristus.

Selain kata *didasko* ada juga kata *noutheteo* sebenarnya merupakan kombinasi dua kata, "nous" (pikiran) dan "titheni" (menaruh atau menempatkan). Setelah keduanya digabung, secara harfiah kata ini berarti mengingat. Karena *noutheteo* biasanya diterjemahkan menjadi mengingatkan atau menegur, atau memerintahkan, Paulus menasihati para orang tua untuk "mendidik (anak-anak) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Jika kata sebelumnya cenderung menekankan peringatan-peringatan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan, *paideuo* membahas lebih banyak perintah yang membangun. Kata ini bisa diterjemahkan menjadi "melatih" atau "mendidik". Yang ditekankan di sini adalah memberikan arahan yang positif. Ini berarti lebih dari sekadar memberi tahu anak Anda untuk tidak meninggalkan sepeda di belakang mobil. Ini berarti Anda harus menunjukkan kepadanya tempat yang tepat untuk meletakkan sepedanya. Seperti yang dinyatakan oleh Paulus, "Segala tulisan yang diilhamkan Tuhan memang bermanfaat untuk mendidik (*paideuo*) orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:16). Perintah yang alkitabiah selalu menghasilkan perubahan perilaku yang mengarah ke kehidupan yang benar.

*Matheteuo* adalah kata keempat yang akan dibahas pada bagian ini. Asal kata ini diambil dari kata "manthano" (mempelajari); bentuk kata kerjanya menekankan proses bagaimana seseorang bisa menjadi murid. Jadi, para pengikut Yesus adalah murid-Nya karena mereka belajar dari-Nya dan setia mengikut-Nya.

Dengan demikian berdasarkan konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dipahami bahwa pengajaran pada dasarnya dilakukan untuk memahami kebenaran. Tujuannya orang yang diajar dapat memahami dan menghidupi kebenaran tersebut. Sebab Firman Tuhan adalah dasar kehidupan orang percaya. Jikalau dalam konteks

---

<sup>31</sup> Hassan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 120

<sup>32</sup> Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020). 4

Perjanjian Lama pengajaran selalu dipusatkan pada hukum Taurat maka dalam Perjanjian Baru cakupannya lebih luas yaitu seluruh Alkitab menjadi pusat pengajaran.

### C. Analisis Konteks 2 Timotius 4:1-5

Analisis terhadap konteks 2 Timotius 4:1-5 diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Siap Sedia Memberitakan Firman

D.A. Carson dan Douglas J Moo menilai surat 1 Timotius merupakan surat yang berisikan pengajaran tentang esensi pelayanan. Dalam bagian ini disebutkan mengenai sikap dan prinsip-prinsip dari seorang pelayan Tuhan.<sup>33</sup> Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diulas oleh Paulus dalam konteks 2 Timotius 4:1-5. Dalam ayat 1, Paulus secara eksplisit mengatakan, Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya. Alkitab secara eksplisit menunjukkan bahwa Kristus menjadi hakim bagi semua orang baik yang hidup pada saat kedatangan-Nya maupun yang dibangkitkan dari alam maut (Mat. 25:31, 1 Tes. 4:15-17). Bagian ini sudah terjadi pada zaman dahulu kala (KPR.10:42), dan kemudian menjadi pengakuan para rasul.<sup>34</sup> Atas dasar Kristus yang akan menghakimi semua orang Paulus dengan sungguh-sungguh meminta Timotius untuk melayani dengan setia.

Kesetiaan yang harus ditunjukkan Timotius dalam melayani adalah siap sedia memberitakan Firman. Frase “beritakanlah Firman” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *κηρυσσω τον λογον* (kerusso ton logon).<sup>35</sup> Dalam terjemahan *Authorised Version* diartikan *proclaim* (memproklamasikan).<sup>36</sup> Kata kerusso adalah kata kerja, kini aktif indikatif, orang pertama tunggal, artinya saya sedang memberitakan.<sup>37</sup> Kata ini menunjuk pada aktivitas yang terus menerus aktif dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa nasehat Paulus bagi Timotius muda adalah memproklamkan atau terus menerus memberitakan Firman Tuhan. Tidak ada batasan waktu yang ditentukan dalam konteks ini. Artinya pemberitaan Firman Tuhan yang dilakukan oleh Timotius harus terus menerus tidak dibatasi dalam kurun waktu tertentu. Itulah sebabnya Paulus memita Timotius untuk selalu siap sedia, baik atau tidak baik waktunya. Kata siap sedia diterjemahkan dengan kata *εφιστημι* (ephistemi) artinya siap sedia menyerbu.<sup>38</sup> Kata ini dianalogikan seperti seorang prajurit yang hendak berperang, dalam kondisi apapun ia harus siap sedia menyerbu apabila musuh mendekat. Tidak boleh ada sikap malas tahu dengan kondisi di sekitar. Reni Tade Bengu mengutip pernyataan Howard A Barnes dengan mengatakan bahwa, seorang prajurit harus siap menderita, mengabaikan kepentingan pribadi, harus rela menderita, rela dipisahkan dengan keluarga, harus siap dengan segala cuaca, bahkan harus rela

---

<sup>33</sup> D.A. Carson dan Douglas J Moo, *An Introduction To The New Testament*, ed. Jenus Junimen, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016). 659

<sup>34</sup> “2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA,” *Yayasan Lembaga Sabda*, last modified 2020, accessed March 28, 2023, [https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim 4:1-5](https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim%204:1-5).

<sup>35</sup> Tim Penulis, “Alkitab Sabda” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

<sup>36</sup> Tim Penulis, “Bible Work 8” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2013).

<sup>37</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*, ed. Lembaga Alkitab Indonesia, 4th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 123

<sup>38</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*. 256

mati demi mengemban tugasnya.<sup>39</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap siap sedia adalah, sikap yang rela dan siap dalam kondisi apapun untuk mengemban tugas yang diberikan. Integrasinya dengan konteks ini adalah Timotius harus siap sedia dalam kondisi apapun untuk memberitakan Firman Tuhan. Sikap ini bisa diwujudkan melalui ketaatan penuh pada Tuhan sebagai pemberi mandat itu. Dengan demikian sikap siap sedia memberitakan Firman Tuhan harus menjadi prinsip dasar Timotius dalam mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Dalam kondisi apapun dan area apapun Timotius harus siap untuk melayani.

## **2. Menyatakan Apa Yang Salah**

Selain siap sedia dalam memberitakan Firman Tuhan, Paulus meminta Timotius muda untuk menyatakan apa yang salah. Kata “menyatakan apa yang salah” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *ελεγχω* *elegcho*. Kata ini adalah aorist aktif yang berarti saya telah memperingatkan, menginsyafkan dan meyakinkan.<sup>40</sup> Secara literal istilah ini menunjukkan sebuah tindakan yang telah dilakukan. Dalam pengertian setiap masalah yang terjadi baik secara individu dilakukan oleh jemaat maupun secara organisasi, tugas Timotius adalah menginsyafkan mereka akan kesalahan tersebut. Timotius muda dituntut untuk berani menyatakan salah terhadap jemaat yang dilayaninya apabila melakukan kesalahan. Timotius tidak boleh menjadikan statusnya sebagai orang muda untuk tidak menyatakan salah terhadap orang yang melakukan kesalahan. Sebagai seorang gembala, Timotius muda memiliki kapasitas untuk menginsyafkan jemaat yang dilayaninya apabila melakukan kesalahan. Hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab seorang gembala yang harus diemban.

## **3. Menegor Dan Menasehati Dengan Segala Kesabaran Dan Pengajaran**

Selain menyatakan kesalahan, Timotius muda juga dituntut untuk menegor dan menasehati dengan segala kesabaran dan pengajaran. Kata menegor dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *ελεγχω* (*elegcho*). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti memperingatkan, menginsyafkan, meyakinkan.<sup>41</sup> Dalam terjemahan Authorised Version diartikan *reprove*, *rebuke*.<sup>42</sup> Tugas Timotius sebagai seorang gembala muda hendaknya memberikan peringatan atau menginsyafkan akan kesalahan warga jemaat yang melakukan kesalahan. Tugas ini bukan hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu namun terus menerus sebagai tugas pokok seorang gembala. Dalam kondisi apapun jikalau mendapati jemaat yang melakukan kesalahan maka Timotius wajib untuk menegor.

Selain menegor, Timotius juga diminta untuk menasehati dengan segala kesabaran dan pengajaran. Kata menasehati diartikan dengan kata *παρακαλεω* *parakaleo* yaitu mendorong atau mengajak. Kata ini menunjukkan bahwa Timotius adalah orang yang bertanggungjawab untuk mendorong atau mengajak jemaat untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Inilah esensi daripada tugas seorang hamba Tuhan. Ia bertanggungjawab dalam memelihara iman jemaat dan juga bertanggungjawab memberikan pastoral konseling.

---

<sup>39</sup> Renny Tade Bengu, “Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 2 Timotius 2:1-13,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 116–128, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/73>.

<sup>40</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid 1&2. 145

<sup>41</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid 1&2. 1234

<sup>42</sup> Tim Penulis, “Alkitab Sabda” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

## KESIMPULAN

Hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditetapkan oleh Allah untuk melayani jemaat-jemaat yang dipercayakan Allah kepadanya. Dengan demikian seorang hamba Tuhan adalah haruslah siap sedia dalam melayani, rela berkorban, menyatakan apa yang salah, menasehati dan menegor dengan penuh kasih. Seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditetukan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan berdampak signifikan dalam pelayanannya. Kerelaan untuk melayani, setia melayani dan tidak membeda-bedakan pelayanan merupakan buah dari komitmen dan motivasi yang dibangun dalam dirinya. Tujuannya adalah untuk memahami sejauhmana signifikansi komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan dalam melayani. Hasilnya menunjukkan hamba Tuhan adalah orang yang bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan jemaat untuk bertumbuh dalam aspek iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hariyadif, Agus Darmuki. "Prestasi Belajar." In *PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KONSEP DIRI*, 20. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro, 2019. [https://arsippgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/35\\_\\_Hariyadi\\_o.pdf](https://arsippgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/35__Hariyadi_o.pdf).
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 143–157. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/68>.
- Bengu, Renny Tade. "KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENURUT 2 TIMOTIUS 2:1-13." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 116–128. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/73>.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I, II Timotius Dan Titus*. Edited by Staf BPK. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- D.A. Carson dan Douglas J Moo. *An Introduction To The New Testament*. Edited by Jenus Junimen. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Darmawan, I Putu Ayub. "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Gereja* 3, no. 2 (n.d.): 144–153. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974456.pdf>.
- GUNAWAN, AGUNG. "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.
- Hakh, Samuel Benyami. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 1st ed. Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2010.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hernanto, Cristina Kurniadjie. "Eksegesis Terhadap 2 Timotius 3:14-17 Dan Implikasinya Pengajaran Firman Tuhan Dalam Pembentukan Anak Di Sekolah Dasar Kristen." *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2011. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1462>.
- Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1

- (July 27, 2022): 16–34. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/12>.
- Mau, Marthen. “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 235–257. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/144](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/144).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Edited by Stevi Tilar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Penulis, Tim. “Alkitab Sabda.” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- . “Alkitab Sabda.” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- . “Bible Work 8.” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Peracey, Nancy. *Kebenaran Total*. Edited by Stevri Tilar dan Irwan Tjulianto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- R. Budiman. “Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus” (n.d.): 98–99.
- Restu Dwi Fitria, Muswardi Muswardi, Shinta Mayasari. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *ALIBKIN* 5, no. 4 (2017): 1–17. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/13972/10149>.
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Unsur Dan Pembentukan Karakter.” *Kajian Pustaka.Com*. Last modified 2017. <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>.
- Sidabutar, Hasudungan, and Purim Marbun. “Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 107–126. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/282>.
- Situmorang, Anen Mangapul. “Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 663–684. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/247](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/247).
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*. Edited by Lembaga Alkitab Indonesia. 4th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Sutanto, Hassan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Talan, Yesri. *Pola Dasar Hidup Kristen*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020.
- . *Pola Dasar Hidup Kristen*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020.
- Talan, Yesri Esau. *Pertumbuhan Rohani*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio Dan Kebenaran*. Edited by Robi Moningka. 1st ed. Jakarta: Institut Reformed, 1996.
- WAHYU, RITA. “AJAR - MENGAJAR - PENGAJARAN (DOKTRIN) - PENGAJAR.” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2015. <https://www.sarapanpagi.org/ajar-mengajar-pengajaran-doktrin-pengajar-vt7701.html>.
- YLS, Tim. “Pendahuluan 1 Timotius.” Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2020. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8404#:~:text=Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya%2C tetapi,dan memberi makan manusia>

- dan hewan %28Kej 1%3A29-30%29.
- “2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA.” *Yayasan Lembaga Sabda*. Last modified 2020. Accessed March 28, 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim 4:1-5>.
- “Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab.” *PEPAK*. Last modified 2009. [https://pepak.sabda.org/prinsip\\_pelayanan\\_mengajar\\_dalam\\_alkitab](https://pepak.sabda.org/prinsip_pelayanan_mengajar_dalam_alkitab).
- “Sejarah Renaissance: Pengertian, Latar Belakang Dan Tokoh Baca Selengkapnya Di Artikel ‘Sejarah Renaissance: Pengertian, Latar Belakang Dan Tokoh.’” *Torto.Id*. Last modified 2021. <https://tirto.id/sejarah-renaissance-pengertian-latar-belakang-dan-tokoh-glpZ>.